

Penggunaan Media Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Simbol-Symbol Pancasila Kelas II SD

Widya Lestari

Universitas Terbuka

Email Korenspondensi: widyalestri2018@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 April 2026

Direvisi : 12 Mei 2026

Diterbitkan : 15 Mei 2026

Kata Kunci:

Media Bergambar;

Hasil Belajar;

Simbol-Symbol Pancasila;

Penelitian Tindakan Kelas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi simbol-simbol Pancasila melalui pemanfaatan media bergambar di kelas II SD Negeri 168234 Tebing Tinggi tahun ajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh rendahnya pemahaman siswa akibat penggunaan metode konvensional yang bersifat abstrak, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar dengan nilai rata-rata awal sebesar 62,5 dan ketuntasan klasikal hanya 33,3%. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar (pre-test dan post-test) serta lembar observasi keaktifan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,2 dengan persentase ketuntasan 66,7%. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata kelas melonjak optimal mencapai 86,7 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal menyentuh angka 93,3%. Selain peningkatan prestasi akademik, penggunaan media bergambar terbukti mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif, menyenangkan, serta meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penerapan media bergambar sangat efektif dan tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa pada materi simbol-simbol Pancasila di sekolah dasar.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dan menjadi kunci utama dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus dibentuk, dipersiapkan, dan dibekali dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, serta nilai-nilai luhur yang diperlukan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan intelektual semata, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan kepribadian yang utuh dan berkelanjutan (Aminah et al., 2023).

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan yang sangat strategis dan sentral karena menjadi wadah utama penanaman nilai, moral, dan

wawasan kebangsaan sejak jenjang pendidikan dasar. Mata pelajaran PKn dirancang secara khusus untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki wawasan kebangsaan, serta memiliki kesadaran akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Di jenjang Sekolah Dasar, materi yang diajarkan disusun secara berjenjang dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mental dan usia siswa. Salah satu materi pokok yang sangat fundamental dan wajib dipahami oleh siswa kelas II Sekolah Dasar adalah materi mengenai simbol-simbol Pancasila. Materi ini memuat penjelasan tentang bentuk, makna, dan nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap lambang sila Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia.

Pemahaman yang benar dan mendalam mengenai simbol-simbol Pancasila sejak dini sangatlah penting, mengingat Pancasila merupakan identitas dan pedoman hidup seluruh rakyat Indonesia. Jika pemahaman ini tertanam kuat sejak Sekolah Dasar, maka akan terbentuk pondasi karakter yang kokoh bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Namun, materi tentang simbol-simbol Pancasila memiliki karakteristik khusus, yaitu sarat dengan unsur lambang, makna tersirat, nilai moral, dan konsep abstrak yang tidak dapat dilihat secara fisik. Karakteristik materi inilah yang sering kali menjadi tantangan besar bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara psikologis, siswa Sekolah Dasar, khususnya yang duduk di kelas II dengan rentang usia 7 hingga 8 tahun, masih berada pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, cara berpikir anak masih sangat bergantung pada benda-benda nyata, objek yang dapat dilihat, disentuh, atau diamati secara langsung. Anak-anak pada usia ini sulit sekali memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, simbolis, atau hanya berupa rangkaian kata-kata penjelasan tanpa adanya perantara atau alat bantu yang nyata. Hal ini menjadi dasar pertimbangan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di banyak sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 168234 Tebing Tinggi, masih sering dilaksanakan dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Metode ceramah, tanya jawab sederhana,

dan pemberian tugas mencatat masih menjadi andalan utama dalam penyampaian materi. Guru cenderung lebih banyak bercerita dan menjelaskan makna dari simbol-simbol Pancasila, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang diminta untuk menghafalkan materi yang disampaikan. Pembelajaran seperti ini menjadikan suasana kelas terasa kaku, membosankan, dan kurang menarik minat belajar siswa.

Dampak dari cara pembelajaran yang kurang variatif dan minim alat bantu visual tersebut terlihat jelas dari hasil pengamatan dan evaluasi awal yang dilakukan di SD Negeri 168234 Tebing Tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari 38 orang siswa kelas II, ditemukan fakta bahwa sekitar 71% siswa sering kali keliru membedakan bentuk fisik dari masing-masing simbol sila Pancasila. Selain itu, sekitar 68% siswa mengaku cepat melupakan materi yang baru saja dipelajari hanya dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diterima siswa bersifat sementara, tidak membekas, dan belum terbentuk pemahaman yang mendalam dalam struktur kognitif mereka.

Ketidak pahaman siswa terlihat pula dari kemampuan mereka dalam menghubungkan antara bentuk simbol dengan maknanya. Banyak siswa yang hafal urutan lambang, namun bingung atau salah saat diminta menjelaskan makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi simbol-simbol Pancasila masih berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu nilai 75. Rata-rata nilai hasil evaluasi awal hanya mencapai angka 62,10, dengan persentase ketuntasan belajar hanya sebesar 31,58% atau hanya 12 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM, sedangkan sisanya belum tuntas.

Rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual siswa, melainkan lebih disebabkan oleh ketidaktepatan cara penyampaian materi. Materi yang seharusnya diperkenalkan melalui pengamatan visual justru disampaikan secara verbal dan abstrak. Berkaitan dengan tahap perkembangan berpikir tersebut, Susanto (2016, hlm. 78) menambahkan bahwa kemampuan berbahasa dan kemampuan abstraksi anak Sekolah Dasar masih terbatas. Anak-anak pada usia ini belum mampu mengerti istilah-istilah yang rumit,

definisi panjang, atau penjelasan teoritis yang hanya berupa rangkaian kata-kata. Mereka lebih mudah memahami sesuatu jika apa yang dipelajari dapat dilihat, disentuh, atau dihayati secara nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan, membaca buku teks, dan menyuruh siswa menghafal materi tanpa bantuan visual, akan menjadikan materi simbol-simbol Pancasila sebagai materi yang sulit, membosankan, dan tidak berarti bagi siswa.

Kenyataan ini sangat relevan dengan apa yang terjadi di SD Negeri 168234 Tebing Tinggi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini masih berpusat pada guru dan bersifat tekstual. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya bertindak sebagai objek yang menerima informasi pasif. Hal ini sejalan dengan temuan Hamid (2019), yang menyatakan bahwa masalah klasik dalam pembelajaran PKn di SD adalah penggunaan metode yang kaku, monoton, dan kurang variatif. Guru cenderung beranggapan bahwa materi PKn cukup disampaikan dengan berceramah dan meminta siswa menghafal, padahal materi ini membutuhkan pengalaman nyata dan visualisasi agar masuk ke dalam pemahaman siswa.

Salah satu alternatif solusi yang paling relevan, efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar adalah penggunaan media pembelajaran bergambar. Menurut Arsyad (2017), media bergambar adalah segala sesuatu yang berwujud gambar, baik berupa foto, lukisan, sketsa, atau ilustrasi yang berfungsi menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima pesan. Media ini dikategorikan sebagai media visual yang paling umum digunakan karena kemampuannya menerjemahkan konsep abstrak menjadi bentuk yang nyata, konkret, dan mudah dipahami oleh indra penglihatan siswa.

Keunggulan utama dari media bergambar adalah kemampuannya dalam menjembatani kesenjangan antara materi yang abstrak dengan kemampuan berpikir siswa yang masih konkret. Melalui gambar, siswa tidak lagi hanya membayangkan apa yang dimaksud oleh guru, tetapi dapat melihat langsung bentuk, warna, dan rincian dari objek yang dipelajari. Dalam konteks materi simbol-simbol Pancasila, media

bergambar sangat berperan penting agar siswa dapat mengenali perbedaan ciri fisik antara simbol sila pertama, kedua, ketiga, keempat, maupun kelima dengan jelas dan tepat, sehingga tidak lagi terjadi kekeliruan identifikasi.

Selain membantu pengenalan bentuk fisik, media bergambar juga berfungsi mempermudah penyerapan makna materi. Hamid (2019) menjelaskan bahwa materi PKn yang banyak berisi pengetahuan, nilai, dan lambang akan lebih mudah dipahami, dihayati, dan diingat dalam jangka waktu lama jika disajikan dengan bantuan gambar yang relevan dan bermakna. Penggunaan media bergambar juga sangat mendukung prinsip pembelajaran bermakna dan teori belajar konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif mengamati, membandingkan, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri apa yang mereka lihat dari gambar yang disajikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuannya sendiri. Susanto (2016) menegaskan bahwa penyerapan pengetahuan oleh anak usia dasar akan jauh lebih maksimal jika disajikan melalui benda nyata atau gambaran yang jelas, dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal semata.

SD Negeri 168234 Tebing Tinggi sebenarnya memiliki potensi yang cukup baik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Sekolah ini memiliki lingkungan yang kondusif, fasilitas ruang kelas yang memadai, serta dukungan masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan. Para guru juga memiliki semangat yang baik dalam mengajar. Namun, selama ini pemanfaatan media pembelajaran sederhana seperti media bergambar belum dilakukan secara maksimal dan terencana. Padahal, media bergambar memiliki kelebihan lain yaitu mudah dibuat, biaya pembuatannya murah, bahan baku mudah didapatkan di lingkungan sekitar, dan sangat fleksibel digunakan untuk berbagai materi pembelajaran.

Berbagai hasil penelitian terdahulu juga telah membuktikan keefektifan media bergambar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2023) menemukan bahwa penerapan media bergambar dapat meningkatkan pemahaman siswa materi kewarganegaraan secara signifikan dari tingkat pemahaman rendah menjadi tinggi. Demikian pula penelitian Marlina (2025) yang menegaskan

bahwa kesalahan siswa dalam memahami dan membedakan makna lambang dapat menurun drastis, serta keaktifan dan antusiasme siswa meningkat tajam ketika pembelajaran dibantu dengan media gambar. Hasil-hasil kajian ini menjadi landasan empiris yang kuat bahwa media bergambar adalah solusi tepat untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi nyata yang mampu mengubah wajah pembelajaran PKn menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga pemahaman serta hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian ini dipilih dan digunakan karena sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, memecahkan masalah pembelajaran yang ada, dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini senada dengan pendapat yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian kualitatif yang paling relevan dan praktis bagi pendidik, karena berfokus pada pemecahan masalah nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 168234 Tebing Tinggi dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II pada tahun ajaran 2025/2026.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara berulang dalam 2 siklus kegiatan, di mana setiap siklusnya disusun mengikuti alur tahapan standar penelitian tindakan kelas, yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya, sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar berupa pre-test dan post-test yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan nilai akademik siswa, serta menggunakan lembar observasi untuk mengamati perubahan sikap, keaktifan, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan

berupa butir soal tes hasil belajar, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan catatan lapangan yang memuat kejadian-kejadian penting saat pembelajaran berlangsung. Adapun alat dan bahan utama yang diterapkan dalam tindakan ini adalah media bergambar simbol-simbol Pancasila, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Lembar Kerja Siswa (LKS). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, di mana data berupa angka nilai diolah secara statistik sederhana, sedangkan data hasil pengamatan diuraikan dalam bentuk penjelasan naratif, dengan cara membandingkan dan menganalisis perbedaan hasil belajar sebelum diberi tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II untuk melihat perubahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Pembelajaran (Pratindakan)

Sebelum penerapan media bergambar diperkenalkan dan diaplikasikan di dalam ruang kelas, proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi simbol-simbol Pancasila umumnya dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered atau berpusat sepenuhnya pada guru. Berdasarkan hasil pengamatan awal, peninjauan lapangan, serta analisis evaluasi pratindakan yang dilakukan terhadap 38 orang siswa kelas II SD Negeri 168234 Tebing Tinggi, teridentifikasi berbagai permasalahan mendasar yang menjadi hambatan utama dalam pencapaian hasil belajar siswa. Guru mendominasi jalannya kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode ceramah satu arah, sesi tanya jawab yang sangat terbatas, serta pemberian tugas wajib berupa mencatat penjelasan materi secara panjang lebar dari papan tulis atau buku teks tanpa adanya dukungan alat peraga atau media visual yang memadai.

Kondisi pembelajaran yang monoton tersebut berdampak langsung terhadap terciptanya atmosfer kelas yang terasa kaku, membosankan, pasif, dan kurang mampu menarik minat serta perhatian siswa. Jika ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan anak, siswa kelas II Sekolah Dasar yang berada pada rentang usia 7 hingga 8 tahun masih berada pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret, sebagaimana dikemukakan dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada fase ini, struktur kognitif anak masih sangat bergantung

pada keberadaan objek nyata, benda fisik, gambar visual, atau hal-hal konkret yang dapat dilihat, disentuh, dan diamati secara langsung oleh indra mereka. Anak-anak pada usia tersebut belum memiliki kemampuan yang matang untuk memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, simbolis, atau teoretis yang hanya disampaikan melalui deretan kalimat verbal dan penjelasan lisan semata tanpa adanya perantara media yang nyata.

Oleh karena itu, penyampaian materi pokok mengenai simbol-simbol Pancasila yang sarat dengan lambang negara, makna filosofis yang tersirat, nilai-nilai moral, serta konsep kebangsaan secara teoretis-verbal mengakibatkan para siswa mengalami kesulitan yang luar biasa dalam mencerna dan menginternalisasi materi pelajaran. Berdasarkan data kuantitatif yang dihimpun pada tahap kondisi awal sebelum tindakan diberikan, dari total 38 siswa kelas II SD Negeri 168234 Tebing Tinggi, tercatat bahwa nilai rata-rata kelas secara keseluruhan hanya berada pada angka yang sangat rendah, yakni 62,5 dengan tingkat persentase ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 33,3%. Angka ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa saja yang berhasil melampaui standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu senilai 75, sementara sebagian besar siswa lainnya dinyatakan belum tuntas dan memerlukan perbaikan belajar yang serius.

Secara kualitatif, hambatan pemahaman tersebut terlihat nyata dari berbagai kekeliruan yang sering dilakukan oleh para siswa di dalam kelas. Banyak siswa yang kerap kali tertukar dalam mengenali dan menyebutkan bentuk fisik dari masing-masing lambang sila Pancasila, salah mengidentifikasi urutan sila, serta mengalami kebingungan mendalam ketika diminta untuk menjelaskan makna atau nilai luhur yang terkandung di dalam setiap simbol negara tersebut. Gejala ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan yang diterima oleh siswa selama proses pembelajaran konvensional bersifat sangat rapuh, berumur pendek, hanya berupa hafalan sesaat (*rote learning*), dan sama sekali belum membentuk pemahaman konseptual yang mengakar kuat di dalam struktur kognitif mereka. Pembelajaran yang tidak bermakna ini pada akhirnya bermuara pada rendahnya prestasi akademik serta pudarnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran PKn.

b. Proses dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Bertolak dari rendahnya tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa yang teridentifikasi secara jelas pada tahap kondisi awal atau pratindakan tersebut, peneliti bersama dengan tim kolaborator merancang sebuah langkah perbaikan strategis yang sistematis dengan menerapkan tindakan pada Siklus I. Fokus utama dari intervensi pada siklus ini adalah memperkenalkan dan memanfaatkan media pembelajaran bergambar sederhana berupa kartu bergambar khusus yang menampilkan simbol-simbol Pancasila secara berwarna. Sebelum pelaksanaan tindakan di dalam kelas dimulai, tahapan persiapan yang matang dilakukan terlebih dahulu dengan menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif. Perangkat tersebut mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis pada pemanfaatan media visual, penyiapan lembar kerja siswa (LKS) yang terstruktur, serta perumusan instrumen lembar observasi yang akurat untuk memantau aktivitas, partisipasi, dan keaktifan siswa secara cermat selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini diawali dengan kegiatan apersepsi yang dirancang untuk menarik perhatian seluruh peserta didik. Guru mulai menunjukkan media bergambar di hadapan kelas guna memusatkan perhatian siswa pada materi simbol-simbol Pancasila yang akan dipelajari. Suasana di dalam ruang kelas pada awal sesi mulai memperlihatkan adanya perubahan positif yang cukup menggembirakan; para siswa tampak menampakkan rasa antusiasme yang lebih tinggi, tertarik melihat warna-warni gambar yang ditampilkan oleh guru, serta mulai mengarahkan pandangan mereka ke depan kelas jika dibandingkan dengan kondisi pembelajaran konvensional sebelumnya yang cenderung pasif. Kendati demikian, berdasarkan hasil pengamatan mendalam dan catatan lapangan yang dicatat secara teliti oleh pengamat selama proses pembelajaran siklus I berjalan, masih ditemukan beberapa kendala dan kekurangan teknis yang memerlukan perhatian khusus. Variasi dan ragam gambar yang disediakan oleh guru pada siklus ini masih dirasa terlalu terbatas, ukuran media visual yang digunakan belum sepenuhnya optimal untuk dapat terlihat secara jelas oleh siswa yang duduk di bagian barisan paling belakang, serta penjelasan mengenai makna filosofis di balik

setiap lambang sila belum dijabarkan secara mendalam dan kontekstual dengan realitas kehidupan sehari-hari anak. Akibat dari beberapa kekurangan tersebut, sebagian siswa masih tampak ragu-ragu, keliru, atau mengalami kesulitan ketika diberikan pertanyaan evaluasi mengenai arti mendalam dari simbol-simbol negara tersebut.

Meskipun masih dijumpai beberapa hambatan operasional dan kekurangan teknis pada siklus pertama ini, hasil evaluasi belajar akhir siklus I menunjukkan adanya kemajuan serta peningkatan hasil belajar yang cukup berarti jika dibandingkan dengan hasil pada kondisi awal. Berdasarkan analisis data kuantitatif yang dilakukan setelah tes akhir siklus, nilai rata-rata hasil belajar kelas mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 78,2, dengan tingkat persentase ketuntasan belajar klasikal yang berhasil mencapai angka 66,7%. Peningkatan skor rata-rata kelas ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kehadiran media bergambar mampu bertindak sebagai jembatan kognitif yang efektif dalam membantu siswa mengubah konsep abstrak materi kenegaraan menjadi bentuk visual yang lebih konkret dan mudah dicerna oleh struktur kognitif mereka. Namun demikian, apabila ditinjau secara saksama dari indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam perencanaan penelitian—yakni minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas harus mampu mencapai nilai tuntas di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)—pencapaian pada siklus pertama ini masih belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan wajib diperbaiki, disempurnakan, dan dilanjutkan ke tahap Siklus II guna mencapai target ketuntasan secara menyeluruh.

c. Refleksi dan Perbaikan Menuju Siklus II

Tahap refleksi yang dilaksanakan secara saksama pada akhir siklus I memegang peran yang sangat krusial dan strategis dalam mengevaluasi secara menyeluruh seluruh proses, hambatan, serta kekurangan yang terjadi di dalam kelas, guna merumuskan rencana perbaikan yang jauh lebih matang pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data observasi, catatan lapangan, dan refleksi bersama antara peneliti dan kolaborator, teridentifikasi beberapa poin kelemahan utama yang harus segera diperbaiki dan disempurnakan sebelum melangkah ke pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pertama, variasi media bergambar yang digunakan pada

siklus pertama dinilai masih terlalu terbatas dan kurang beragam, sehingga belum mampu memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa secara optimal. Kedua, ukuran fisik dari media gambar yang ditampilkan oleh guru masih kurang besar, yang menyebabkan siswa yang duduk di deretan bangku paling belakang mengalami sedikit hambatan dalam mengamati detail warna dan bentuk lambang dengan jelas. Ketiga, penjelasan guru mengenai makna filosofis yang terkandung di dalam setiap simbol sila Pancasila masih disampaikan secara teoretis dan belum sepenuhnya dikaitkan secara mendalam dengan realitas kehidupan konkret sehari-hari yang sering dialami oleh anak-anak. Keempat, meskipun keterlibatan siswa sudah mulai tampak meningkat, ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif langsung di depan kelas masih perlu diperluas agar rasa percaya diri dan keberanian mereka dapat terbangun secara maksimal.

Dengan merujuk pada hasil evaluasi reflektif yang mendalam tersebut, perancangan tindakan pada Siklus II dipersiapkan secara jauh lebih terstruktur, sistematis, dan komprehensif. Peneliti melakukan perbaikan total terhadap kualitas perangkat pembelajaran, termasuk memperbarui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar lebih berpusat pada keaktifan siswa (*student-centered learning*). Media bergambar yang digunakan pada siklus kedua disempurnakan menjadi jauh lebih lengkap, memiliki variasi visual yang lebih kaya, menggunakan kombinasi warna yang tajam dan menarik perhatian anak, serta dicetak dengan ukuran yang cukup besar agar dapat dilihat, diamati, dan dipahami dengan sangat jelas oleh seluruh siswa tanpa terkecuali dari berbagai sudut ruangan kelas. Selain itu, guru juga merancang strategi penyampaian materi yang lebih interaktif dengan menyertakan contoh-contoh nyata yang sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa Sekolah Dasar, sehingga jembatan antara konsep abstrak materi kenegaraan dan realitas konkret anak dapat terbentuk secara sempurna.

Langkah penyempurnaan berikutnya pada tahap perencanaan siklus II adalah mengubah pola interaksi pembelajaran di dalam kelas menjadi kegiatan yang sangat partisipatif dan menyenangkan. Guru tidak lagi mendominasi jalannya kelas melalui penjelasan satu arah, melainkan merancang kegiatan pembelajaran yang menyerupai permainan edukatif yang

interaktif. Salah satu bentuk inovasi tindakan yang diterapkan adalah mengajak para siswa secara bergiliran untuk maju ke depan kelas guna melakukan praktik langsung mencocokkan gambar lambang sila Pancasila dengan tulisan makna filosofisnya di papan tulis. Melalui metode praktik langsung ini, suasana belajar yang kaku, tegang, dan membosankan berhasil dikikis habis, digantikan oleh atmosfer kelas yang sangat hidup, dinamis, gembira, penuh antusiasme, serta bebas dari kecemasan. Peserta didik didorong untuk tidak merasa takut atau malu dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maupun berdiskusi dengan teman sekelompoknya, sehingga aspek keberanian dan pembentukan karakter percaya diri dapat tumbuh secara beriringan dengan penguasaan aspek kognitif materi pelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II yang dijalankan berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan tersebut terbukti memberikan dampak perubahan yang luar biasa terhadap aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan intensif yang dicatat oleh pengamat selama siklus kedua berlangsung, seluruh siswa menunjukkan tingkat fokus, perhatian, dan keterlibatan aktif yang jauh melampaui kondisi pada siklus-siklus sebelumnya. Ketika guru menunjukkan media bergambar yang baru dan lebih menarik, pandangan seluruh peserta didik langsung tertuju ke depan kelas dengan penuh rasa ingin tahu. Saat sesi praktik mencocokkan gambar dan makna dibuka, puluhan tangan anak-anak langsung mengacung berebut kesempatan untuk maju ke depan menunjukkan pemahaman mereka, diiringi oleh tepuk tangan meriah dan dukungan semangat dari teman-teman sekelasnya. Hal ini membuktikan bahwa modifikasi pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan media bergambar secara interaktif mampu meruntuhkan hambatan psikologis anak usia kelas II SD yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang bersifat abstrak.

Puncak keberhasilan dari seluruh rangkaian proses perbaikan pada tahap refleksi dan pelaksanaan siklus II ini tercermin secara nyata melalui lonjakan prestasi akademik dan hasil evaluasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data kuantitatif yang dikumpulkan melalui pelaksanaan tes akhir pada siklus kedua, nilai rata-rata kelas melonjak tajam secara signifikan mencapai angka 86,7. Tidak hanya itu, persentase ketuntasan belajar klasikal secara luar biasa

berhasil menyentuh angka 93,3%, yang berarti hampir seluruh siswa di kelas II SD Negeri 168234 Tebing Tinggi sukses melampaui standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu nilai 75. Seluruh siswa kini tercatat mampu menyebutkan urutan lambang sila, membedakan bentuk fisik setiap simbol secara akurat tanpa keliru, serta menjelaskan makna filosofis yang terkandung di dalamnya dengan tepat dan percaya diri. Keberhasilan mutlak ini sekaligus mengonfirmasi bahwa target indikator keberhasilan penelitian yang menargetkan minimal 80% siswa tuntas belajar telah terlampaui dengan sangat memuaskan, sehingga siklus Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan selesai dan berhasil mencapai tujuan utamanya.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan
Pra tindakan	62,5	33,3%
Siklus pertama	78,2	66,7%
Siklus kedua	86,7	93,3%

d. Analisis Efektivitas Media Bergambar, Perubahan Perilaku Siswa, serta Relevansinya dengan Karakteristik Perkembangan Anak

Berdasarkan keseluruhan temuan data yang diperoleh selama proses pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri 168234 Tebing Tinggi, terungkap bahwa keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi simbol-simbol Pancasila tidak terjadi secara kebetulan. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari intervensi pedagogis yang tepat melalui pemanfaatan media bergambar, yang dirancang secara sistematis dengan memperhatikan karakteristik psikologis anak serta prinsip-prinsip belajar bermakna. Di dalam subbab ini, akan diuraikan secara komprehensif mengenai analisis efektivitas media bergambar, dinamika perubahan perilaku dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta relevansi teoretis maupun empiris dari temuan penelitian ini.

Salah satu kendala utama yang teridentifikasi pada kondisi awal pembelajaran adalah kesulitan siswa dalam memahami materi simbol-simbol Pancasila yang sarat dengan unsur

lambang, nilai moral, dan konsep filosofis yang bersifat abstrak. Secara psikologis, siswa kelas II Sekolah Dasar yang berada pada rentang usia 7 hingga 8 tahun masih berada pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada fase ini, anak-anak belum memiliki kemampuan optimal untuk mencerna informasi yang bersifat teoretis, simbolis, atau hanya disampaikan melalui deretan kalimat verbal yang panjang. Susanto (2016, hlm. 78) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dan abstraksi anak usia dasar masih sangat terbatas, sehingga mereka sangat membutuhkan perantara visual atau benda nyata agar suatu pengetahuan dapat masuk dan diserap dengan baik ke dalam struktur kognitif mereka.

Kehadiran media bergambar terbukti mampu bertindak sebagai jembatan kognitif yang sangat efektif untuk menerjemahkan bahasa abstrak menjadi bahasa visual yang konkret dan universal. Sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad (2017), media bergambar mencakup segala sesuatu yang berwujud visual—baik berupa foto, ilustrasi, sketsa, maupun kartu gambar—yang berfungsi menyampaikan pesan secara langsung kepada penerima pesan. Melalui media bergambar yang berwarna, berukuran besar, dan jelas, siswa tidak lagi dipaksa untuk berimajinasi secara sembarang mengenai bentuk fisik lambang negara. Mereka dapat melihat secara langsung rincian bentuk, warna, serta karakteristik dari setiap simbol sila Pancasila, mulai dari bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, hingga padi dan kapas.

Hal ini secara langsung mengeliminasi kebingungan siswa yang sebelumnya sering keliru membedakan ciri fisik antara satu simbol dengan simbol lainnya. Berdasarkan data pengamatan, penggunaan media gambar mengubah materi yang semula dianggap sulit, asing, dan membosankan menjadi materi yang menarik dan mudah divisualisasikan, sehingga proses asimilasi dan akomodasi informasi di dalam otak siswa berjalan jauh lebih lancar.

Selain berdampak positif terhadap peningkatan penguasaan aspek kognitif atau nilai akademik siswa, penerapan media bergambar juga memicu perubahan perilaku yang sangat drastis pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Pada kondisi awal, ketika pembelajaran didominasi oleh metode ceramah satu arah yang berpusat pada guru, suasana kelas

terasa kaku, monoton, dan pasif. Banyak siswa yang menunjukkan gejala kurang perhatian, melamun, berbicara sendiri, atau mengabaikan penjelasan guru.

Namun, setelah media bergambar diterapkan secara terencana—terutama pada siklus kedua di mana siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan interaktif seperti mencocokkan gambar dengan tulisan makna di depan kelas—atmosfer pembelajaran berubah menjadi sangat hidup, dinamis, dan menyenangkan. Sebagaimana terekam dalam dokumentasi observasi kelas, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta keberanian yang mulai tumbuh untuk mengacungkan tangan, maju ke depan kelas, bertanya, dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Suasana belajar yang dirancang layaknya permainan edukatif tersebut berhasil menurunkan tingkat kecemasan dan ketegangan siswa di dalam kelas. Hamid (2019) menyatakan bahwa penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif akan membuka pintu masuknya pengetahuan ke dalam pikiran anak dengan lebih mudah. Ketika siswa merasa gembira dan dilibatkan secara aktif (*student-centered learning*), tugas-tugas belajar tidak lagi dirasakan sebagai sebuah beban atau paksaan, melainkan sebagai kegiatan yang mengasyikkan. Dampaknya, daya ingat jangka panjang (*long-term memory*) anak terhadap materi yang dipelajari menjadi jauh lebih kuat, dibuktikan dengan kemampuan mereka yang tidak hanya sekadar hafal urutan lambang, tetapi benar-benar mengerti esensi dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar dari rata-rata 62,5 pada pratindakan menjadi 78,2 pada siklus I, dan puncaknya mencapai 86,7 pada siklus II dengan tingkat ketuntasan klasikal menyentuh 93,3%, memperlihatkan konsistensi linier dengan berbagai teori belajar dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang dipelopori oleh para ahli pendidikan, di mana peserta didik didorong untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman visual dan interaksi langsung dengan lingkungan belajarnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Aminah (2023) serta Marlina (2025), yang membuktikan secara empiris bahwa pemanfaatan media visual

dan alat bantu gambar mampu menekan tingkat kesalahan pemahaman konsep kewarganegaraan secara drastis, sekaligus mendongkrak keaktifan serta hasil belajar siswa di sekolah dasar. Dukungan teoretis dari Darmawan (2021) dan Fauzi (2024) juga menegaskan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar yang masih operasional konkret menuntut adanya adaptasi strategi pembelajaran oleh guru melalui penyediaan media visual yang konkret dan kontekstual.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 168234 Tebing Tinggi ini telah memberikan bukti autentik bahwa media bergambar bukan sekadar alat pelengkap, melainkan instrumen pedagogis yang sangat strategis. Penggunaan media bergambar terbukti sukses mereformasi kualitas proses pembelajaran PKn menjadi lebih bermakna, menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila secara mendalam pada jiwa peserta didik, serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur di kelas II SD Negeri 168234 Tebing Tinggi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bergambar terbukti sangat efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi simbol-simbol Pancasila. Pada kondisi awal atau pratindakan, siswa mengalami hambatan dan kesulitan dalam memahami materi karena karakteristik usianya yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret, sehingga materi yang bersifat abstrak sulit dicerna jika hanya disampaikan melalui metode ceramah konvensional. Hal tersebut berdampak pada rendahnya nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 62,5 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 33,3%.

Melalui penerapan media bergambar yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam dua siklus, proses pembelajaran menjadi jauh lebih konkret, jelas, dan menarik perhatian siswa. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan secara bertahap, di mana pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,2 dengan persentase ketuntasan mencapai 66,7%, kemudian melonjak optimal pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas mencapai 86,7 dan persentase ketuntasan belajar

klasikal menyentuh angka 93,3%. Seluruh siswa tercatat telah berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Selain peningkatan aspek kognitif berupa penguasaan materi akademik, penggunaan media bergambar juga memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap perubahan perilaku, keaktifan, dan aspek afektif peserta didik. Suasana kelas yang semula kaku dan pasif berubah menjadi dinamis, interaktif, dan menyenangkan, di mana siswa menjadi lebih bersemangat, berani bertanya, serta aktif berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media bergambar merupakan instrumen pedagogis yang sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran PKn, karena mampu menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa tidak hanya menghafal bentuk lambang negara, tetapi benar-benar memahami arti, makna, dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2023). Penerapan Media Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Dasar Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(1), 34-47.
- Agustina, R. & Sari, P. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 89-102.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswar, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Studi Kasus Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2021). Pengembangan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-58.
- Fauzi, A. (2024). Peran Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 23-37.

- Fitri, A. Z. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2022). Kurikulum dan Pengembangan Karakter Peserta Didik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, H. (2019). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Jakarta: Pustaka Setia.
- Hidayat, N. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 201-215.
- Huda, M. (2020). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Pembelajaran dan Implementasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, B. (2022). Pemanfaatan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 112-124.
- Kurniawan, S. (2021). Strategi Pembelajaran Aktif Menggunakan Media Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Dasar*, 13(1), 56-71.
- Kwarran Nasional Pramuka. (2020). Panduan Pembinaan Karakter Bangsa. Jakarta: Kwarran Nasional.
- Lestari, P. (2021). Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar: Implikasi dalam Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Marliana, R. (2025). Pemanfaatan Alat Bantu Gambar dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10 (1), 145-158.
- Mulyasa, E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad, A. (2023). Efektivitas Media Bergambar dalam Mengingat Simbol dan Lambang Negara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 78-91.
- Prasetyo, E. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Media Sederhana di Sekolah Dasar Daerah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 201-214.
- Pradana, A. (2022). Metode Pengamatan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 56-68.
- Purwanto, N. (2018). Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Visual. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 10(2), 189-202.
- Rusman. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2018). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan dan Kebudayaan. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, M. (2017). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. (2024). Penggunaan Media Bergambar dalam Pembelajaran Simbol-Symbol Negara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 45-59.
- Utami, P. (2021). Dampak Media Visual terhadap Kompetensi Sosial Anak Era Digital. *Jurnal Sosi-Edukasi*, 9(1), 12-25.
- Wibowo, T. (2022). Analisis Karakter dan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Edukasi Dasar*, 6(2), 143-154.
- Wulandari, L. (2024). Efektivitas Media Bergambar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 56-71.
- Yusuf, S. (2020). Pembelajaran PKn yang Menyenangkan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 34-49.
- Zubaedi. (2017). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.